

STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS

Rahayu Dwi Lestari, Meisie L. Mangantes, Rinna Y. Kasenda, Dominicus Tinus
Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado, Tomohon
rahayudwi1312@yahoo.com
meisiemangantes@gmail.com
rinnayuanitak@gmail.com

(Received: 26-04-2021; **Reviewed:** 14-05-2021; **Accepted:** 29-05-2021;
Published: 30-05-2021)

Abstrak: Penelitian ini diawali dari permasalahan yang ditemui di lapangan mengenai krisis identitas pada siswa. Kebanyakan dari mereka tidak sadar bahkan tidak paham dengan tugas mereka sebagai siswa. Mereka tidak tahu harus bersikap, berprinsip, berharap, dan berbuat apa ditengah kehidupan yang penuh dengan pilihan pola pikir yang menawarkan 'kebenaran' mereka masing-masing. Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan judul "Strategi Guru BK dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Siswa di SMA Negeri 3 Kotamobagu". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa dan mengidentifikasi hambatan yang dialami guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder untuk memperkuat hasil dari data yang sudah diperoleh. Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya beberapa strategi yang digunakan guru BK untuk membantu siswa dalam mengatasi krisis identitas yang dialami. Ada 2 strategi yang digunakan, pertama pembuatan layanan informasi dan yang kedua pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Yang mana kedua strategi tersebut sedikit banyak mampu untuk menanggulangi permasalahan krisis identitas pada siswa. Beberapa layanan tersebut lebih bersifat preventif.

Kata Kunci : Strategi Guru BK; Krisis Identitas

PENDAHULUAN

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya dalam penyampaian pembelajaran. Tetapi juga dalam hal membimbing peserta didik tersebut agar mencaai kematangan kepribadian sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan inteletiknya. Kegiatan ini sering dinamakan Bimbingan Konseling yang menangani masalah-masalah atau hal diluar bidang garapan penajaran. Tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Laju perubahan globalisasi pada sisi yang lain berdampak negatif pada perkembangan remaja termasuk siswa sekolah. Saat ini sering ditemukan remaja yang mengalami krisis karena ketidakberdayaan dalam menghadapi perubahan yang ada dan apa yang terjadi pada dirinya. Sekolah juga dituntut menyelenggarakan pendidikan yang dapat mempersiapkan sumber sumber daya manusia yang berkarakter dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Remaja yang melakukan eksplorasi dari kemudian membuat komitmen identitas cenderung lebih mampu untuk mengekspresikan tahapan perkembangan, karakteristik kepribadian, dan perilaku lain yang lebih sehat dibandingkan dengan remaja lain yang tidak membuat komitmen atau yang membuat komitmen tetapi tanpa mempertimbangkan alternatif, Archer(dalam Nani Yulianti, tahun 2012). Selain Archer ada pendapat dari salah satu ahli yang menyatakan bahwa problem psikososial memiliki

banyak sebab, tetapi yang paling menonjol adalah adanya hambatan dalam menangani krisis identitas, Steinberg(dalam Nani Yulianti, tahun 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasi strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas serta hambatan yang dialami guru dalam membantu siswa untuk mengatasi krisis identitas yang dialaminya.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seorang guru pembimbing, bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan perkembangan peserta didik, agar mereka berkembang dan belajar secara optimal. Guru pembimbing juga mempunyai tugas untuk menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif. Menurut Ahmad Juntika (2006 : 8) peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Lain halnya menurut Djumhur (1975 : 134), yang berpendapat bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai peserta didik dan berkewajiban menghadapi kasus-kasus yang lebih berat.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu : pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan, dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan tidak ada yang menyamainya, Anonim (dalam Nur Hidayah dan Huriati, tahun 2016). Selain dari pengertian diatas ada salah satu ahli yang menyatakan bahwa definisi krisis identitas bermakna individu yang lupa fungsi diri bermakna individu yang lupa fungsi dan perannya. Krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus tetapi sebenarnya merusak konsep diri. Krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal yang menyebabkan kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan.

Krisis identitas itu sendiri merupakan salah satu tahapan dari delapan tahapan krisis psikososial dalam seluruh hayat kehidupan manusia yang secara khusus terjadi pada priode remaja. Menangani krisis identitas penting khususnya bagi para remaja akhir, sebab priode remaja akhir telah diakui oleh beberapa ahli perkembangan (Adelson, 1980; Erikson, 1993, 1968; Lopez, dalam Brown dan Lent, 1992; Marcia, dalam Marcia *et al.*, 1993, Waterman, dalam Archer, 1994) sebagai priode berlangsungnya konsolidasi, sintesa, atau integrasi identitas. Dengan kata lain, remaja akhir idealnya telah berhasil dalam menangani krisis identitas dan mencapai suatu *sense of identity*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai pendalaman sikap, perilaku dan pengalaman melalui beberapa metode seperti wawancara ataupun kelompok tertentu (*focus group*). Dengan maksud menganalisis dan

mendiskripsikan mengenai Strategi Guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa, oleh karena itu metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam metode kualitatif deskriptif atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif hendaknya menemukan tiga hal yaitu *who* (siapa), *when* (kapan), dan *where* (dimana) dari kejadian atau pengalaman, atau membutuhkan pemahaman filosofis dan pondasi yang ketat serta metode dan pola analisisnya. Subjek dalam penelitian ini ada 2 yaitu informan primer (guru BK dan siswa) dan instrumen sekunder (kepala sekolah). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling yaitu "*Purposive Sampling*" yang artinya jumlah sampel bisa ditentukan sebelum atau pada saat penelitian sedang dilaksanakan bergantung pada sumber yang ada, tersedia waktu penelitian, serta bergantung pada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 3 Kotamobagu merupakan sekolah menengah atas di Kotamobagu yang berlokasi di jalan Ahmad Yani No. 35, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu. Jumlah tenaga kependidikan di SMA Negeri 3 Kotamobagu berjumlah 50 orang guru, karyawan dan TU sebanyak 11 orang, serta jumlah siswa kurang lebih 972 orang. Beberapa guru di SMA Negeri 3 Kotamobagu telah lolos dalam sertifikasi guru sehingga dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 3 Kotamobagu telah memiliki kualitas yang baik dan profesional. Selain itu, ada beberapa guru yang menjadi pengurus MGMP di daerah Kotamobagu. Beberapa guru juga telah melakukan penelitian ilmiah dan menghasilkan beberapa karya ilmiah, meskipun belum semua dapat mengikuti KIG. Saat ini SMA Negeri 3 Kotamobagu telah menjadi sekolah sehat tingkat nasional. Visi sekolah adalah "Luhur dalam Budi Pekerti, Unggul dalam Prestasi". Kondisi fisik SMA Negeri 3 Kotamobagu sudah cukup bagus dan cukup luas. Dengan dinding-dinding gedung dan ruang kelas yang masih bagus dan terawat dengan lantai keramik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan. Peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa di SMA Negeri 3 Kotamobagu adalah sebagai berikut : 1) membuat layanan informasi dan 2) membuat layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teori kepribadian dari Holland. Beberapa layanan yang digunakan sedikit banyak dapat membantu guru BK dalam mengatasi krisis identitas. Beberapa layanan tersebut tentunya perlu adanya pengembangan agar dapat terlaksana secara optimal. Terlebih siswa saat ini perlu untuk diberi bimbingan terkait dengan adanya krisis identitas tersebut, agar nantinya siswa bisa memahami arah tujuan hidup mereka dimasa depan.

Pertama, guru menggunakan strategi dalam bentuk pemberian layanan informasi. Pemberian layanan informasi sangatlah penting untuk siswa. Dengan adanya pemberian layanan informasi ini dapat membantu siswa untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Informasi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami seperti papan bimbingannya, poster-poster edukatif, dan menampilkan video yang berisi informasi edukatif. Seperti pernyataan dari Dewa Ketut Sukardi (2002: 44) yang menjelaskan bahwa layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (siswa).

Kedua, guru menerapkan pemberian layanan bimbingan kelompok. Selain belajar mengenai ilmu pengetahuan siswa juga perlu untuk mendapatkan bimbingan. Dalam hal ini pemilihan metode kelompok cukup tepat karena keadaan siswa saat ini yang lebih menyukai untuk berteman secara berkelompok dan lebih bisa terbuka jika bersama teman sebayanya. Sebagaimana pendapat dari

Soekanto(dalam Hadi Pranoto, tahun 2016) bahwa “sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.” Pemberian layanan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang berkaitan dengan kesadaran akan kepribadian mereka. Dengan pemahaman tersebut siswa akan menjadi lebih mudah untuk mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan mereka selama ini. Sehingga meme memudahkan siswa dalam mengembangkan dirinya. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok, guru BK menerapkan teori yang dikembangkan oleh John L. Holland mengenai kepribadian. Pada teori yang dikembangkan oleh John L. Holland (dalam Seniawati, Suarni, dan Putri;2014) yang menjelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, dan orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Selain itu John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan) kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. Dan setiap tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi (the model orientation). Model orientasi ini merupakan suatu rumpun perilaku-perilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang itu mempunyai corak hidup yang berbeda-beda.Dari beberapa tipe yang dijelaskan oleh Holland, guru BK di SMA Negeri 3 Kotamobagu menerapkan sedikitnya 3 dari 6 model orientasi yang dikembangkan oleh John Holland yaitu : *realistic*, *artistic*, dan *social*.

Dengan adanya beberapa strategi yang diterapkan oleh guru BK di sekolah, meski perlu diberi tambahan dan pembaharuan namun sudah cukup membantu untuk perubahan sikap siswa yang awalnya banyak melakukan pelanggaran di sekolah sedikit demi sedikit mulai berkurang. Layanan informasi yang diterapkan di sekolah menggunakan media papan bimbingan untuk menarik minat baca siswa. Dengan tampilan papan bimbingan yang menarik, membuat siswa menjadi lebih gemar membaca. Isi dari papan bimbingan yang beragam mulai dari gambar, artikel, materi bimbingan (misalnya informasi mengenai karier/jabatan) dan berita-berita up to date lainnya, yang membuat siswa semakin semangat untuk membaca informasi yang tertera di papan bimbingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di SMA Negeri 3 Kotamobagu memiliki potensi yang cukup besar terkena krisis identitas pada siswa. Dilihat dari strategi yang digunakan sudah cukup baik untuk membantu siswa dalam mengatasi krisis identitas. Namun perlu dilakukan pengembangan dan pembaharuan untuk setiap strategi yang digunakan. Dalam hal ini peneliti memberikan saran dan masukan mengenai strategi yang digunakan. Guru BK bisa membuat sebuah konseling individual dengan tujuan membentuk *selfieawareness* yang mana ini sangat penting untuk perkembangan siswa kedepannya. Ketika siswa sudah mampu menyadari akan dirinya tentunya ia akan lebih mudah dalam menentukan arah masa depan mereka. Disini guru BK dapat menggunakan teori dari Restart yang memuat beberapa fase dalam pemberian layanan. Mulai dari 1) pengenalan pola pemberian layanan; 2) melakukan pengawasa; 3) pemberian dorongan/motivasi; 4) pembahasan serta penyadaran akan dirinya sendiri. Bagi orang tua diharapkan mampu untuk mengawasi setiap perkembangan yang ditujukan siswa setan menciptakan lingkungan positif dalam keluarga untuk meminimalisir terjadinya krisis identitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Djumhur. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu.
- Hidayah, N & Huriarti. (2016). Krisis Identitas pada Remaja : *Sulesana* (Online), Vol. 10, No. 1, (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/>, diakses 20 Februari 2020), h. 49-51
- Juntika, A. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Review Aditama.
- Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara : *Jurnal Pendidikan LPPM UM METRO*, (Online). Vol 1 No 1, Juni 2016. (<http://ojs.ummetro.ac.id>, diakses tanggal 18 Januari 2021)
- Suniawati, K., Suarni, N.K & Putri, D.A.W.M. (2014). Efektifitas Teori Karier Holland Melalui Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa : *Jurnal Online Bimbingan*, (Online). Vol 2 No 1 tahun 2014. (<http://ejournal.undiksha.ac.id>, diakses tanggal 18 Januari 2021)
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rileks Cipta
- Yulianti, N. (2012). *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta : LaksBang PRESindo